

KESETARAAN DAN KELAS SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Barir

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Sunan Giri Panceng Gresik
Email: barir.muhammad@yahoo.com

Abstract

This study is an effort to find general moral-social in the Qur'an, which focused on the issue of social inequality in social class (patronage, economic class, and race). This research will inspect interweaving between text and context because of comprehensive interpretation not only accepted from text but also must accepted from the context, which appear surrounding the text. From this reason, the double movement will used to analyze every verse of the Qur'an which talking about social class issue with socio-historical approach. More extent, there are three questions will be answered in this research: 1. How did the problem of social class after Qur'anic era? 2. How did the problem of social class in the revelation era? And 3. How does the Qur'anic concept about social class?

Keywords: *equality, patronage, economic class, and race.*

A. Pendahuluan

Dalam struktur masyarakat, terdapat berbagai macam kelompok yang muncul dan membangun dirinya berdasarkan ras, budaya, tingkat ekonomi, maupun masyarakat dalam kapasitasnya sebagai patron dan klien¹. Lahirnya kelompok seperti itu, pada

¹Berbeda dengan patronase (*patron-client relation*) yang menempatkan

akhirnya memunculkan sekat kehidupan dalam berbagai bidang, superioritas, alienasi, perselisihan, dan tidak jarang sampai bermuara pada tindak diskriminasi sosial. Karena hal ini tidak hanya terjadi pada era ini namun juga terjadi pada masa al-Qur'an diwahyukan, maka menggali lagi pesan Qur'ani merupakan hal yang sangat berguna dalam memberikan respon atas permasalahan tersebut.

Al-Qur'an sebagai wahyu illahi telah melakukan perannya berupa kritik sosial saat itu dan karena al-Qur'an merupakan kitab terakhir, itu artinya al-Qur'an dengan semboyan *ṣālih li kulli zamān wa makān* juga akan tetap relevan melakukan perannya berupa kritik sosial pada kehidupan saat ini dan sampai akhir dunia kelak. Dari sini, tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat respons atau bahkan solusi yang diberikan al-Qur'an atas permasalahan kelas sosial dan diskriminasi.

Kesetaraan (*equality*) adalah sebuah istilah yang lahir sebagai sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini memang dibangun untuk meruntuhkan penindasan, namun ternyata kesetaraan pun masih menuai pro dan kontra karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia yang pada hakikatnya ialah berbeda. Di sinilah letak polemik penganut egalitarianisme dengan penganut multikulturalisme yang saling mempertahankan pendapatnya tentang perbedaan dan kesetaraan.

Kesetaraan dalam perjalanan sejarah juga pernah menjadi faham tertentu (Isme=egalitarianism) sebuah istilah yang lahir di Perancis yang mengusung ide bahwa manusia memiliki hak yang sama.² Munculnya faham kesetaraan tersebut diakibatkan oleh adanya konflik akibat dominasi kelas terhadap kelas lainnya. Ignas Kladen dan Loekman Soetrisno menyatakan bahwa “konflik yang terjadi baru akan benar-benar terjadi ketika terjadi suatu dominasi

hubungan antara dua pihak bawahan dan atasan dalam hubungan saling melengkapi dan perlindungan atasan, *paternalism* lebih merupakan sebuah faham tentang adanya atasan dan bawahan dalam kekuasaan dan monopoli terutama dalam perpolitikan yang hubungannya dengan penguasa dan kekuasaan. Lihat Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 188.

²William outhwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (terj.) Tri Wibowo (Jakarta: Putra Grafika, 2008), hlm. 274.

suatu suku atas suku yang lain".³ Dominasi ini pada akhirnya melahirkan asumsi superioritas dan inferioritas golongan dan saat itulah terjadi Strata Sosial.⁴

Sebelumnya, perseteruan kelas juga menjadi isu yang dominan dalam mengisi perjalanan sejarah peradaban bangsa Arab. Pada masa pewahyuan, bersatunya suku-suku ke dalam Islam tidak selalu bisa meredam fanatisme yang dalam momen tertentu naik ke permukaan. Dalam sebuah kasus, di antara pemuka sahabat karena merasa berasal dari golongan yang paling berhak, mereka berebut posisi untuk meletakkan *hajar 'aswad*. Selain peristiwa itu, beberapa pemuka kelompok pada awal-awal diberlakukannya shalat jama'ah merasa risau tentang tidak dibedakannya posisi *şaf* mereka dengan rakyat yang mereka anggap jelata. Bilal bin Rabbah yang dianggap tidak layak dalam mengisi posisi terhormat sebagai seorang *mu'azin* yang berdiri di atas ka'bah dicela dengan istilah burung gagak. Selain peristiwa-peristiwa tersebut, banyaklah sudah berbagai peristiwa lainnya yang mewarnai permasalahan kelas pada masa turunya wahyu.⁵

Berbeda dengan masa pewahyuan, pada abad modern, sekitar abad ke-18, berawal dari revolusi industri di Perancis tahun 1789,⁶ isu kesetaraan menjadi isu yang lebih kompleks. Kebutuhan hidup dan persaingan menjadi alasan kompetisi antar lapisan dan kelompok masyarakat yang dari sinilah muncul berbagai diskriminasi sosial. di Jerman muncul gerakan anti Semitisme, di Amerika terdapat istilah *Color Line* tentang perbedaan Warna Kulit, di Afrika Selatan juga muncul istilah politik *Apartheid*, di India sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra), beralih dari sistem hindu yang bersifat simbiosis fungsionalisme menjadi stratifikasi sosial.⁷ Di sisi lain,

³Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hlm. 2.

⁴Lihat John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 128. Mengenai proses munculnya Strata Sosial dijelaskan pula dalam Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hlm. 5.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 260.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 21.

⁷Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.

gakan-gerakan anti sistem kelas terlahir dan mulai bermunculan bak jamur di musim hujan. Karl Marx (1818-1883)⁸ adalah salah satu tokoh yang cukup sentral dalam isu ini dengan upayanya dalam menentang sistem kapital yang ia anggap sebagai tembok pembatas antara kaum Borjuis sebagai pemegang keuntungan berlebih (*surplus value*) dengan Proletar dari golongan buruh, sebagai upayanya dalam menghapus perbudakan.

Problem di atas, baik yang terjadi pada masa pewahyuan maupun yang terjadi pada saat inilah yang seharusnya dipertemukan menjadi jalinan benang merah untuk diuraikan dalam sudut pandang al-Qur'an, untuk itu penelitian tentang ayat-ayat yang memberi respon atas permasalahan-permasalahan tersebut kiranya perlu dilakukan.

B. Permasalahan Kelas Sosial Setelah Masa Pewahyuan

Pada bagian ini akan dipaparkan dua aspek permasalahan kelas sosial yakni patronase dan apartheid sebagai salah satu tahap dalam teori *double movement* sebelum ditarik benang merah dengan permasalahan kelas sosial pada masa pewahyuan. Antara patronase dengan apartheid sendiri merupakan dua kasus yang terjadi berkaitan dengan ketidaksetaraan kelas yang mana patronase banyak terjadi pada masa penjajahan salah satunya juga terjadi kasus patronase di Indonesia dan mengenai apartheid sendiri terjadi di Afrika. Kedua hal tersebut menjadi bentuk permasalahan kelas sosial pada konteks kekinian yang berguna sebagai studi kasus dalam menggali konsep al-Qur'an tentang kelas sosial.

B.1. Patronase

Pada mulanya manusia membentuk hubungan patronasi adalah karena tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup dengan hanya mengandalkan dirinya sendiri. Karena itulah hubungan patronase dianggap sebagai sistem sosial yang menguntungkan.⁹ Dalam realitasnya, hubungan patronase yang melibatkan patron

45.

⁸Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 330.

⁹Hedi Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Patron-Klain di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 5.

dengan klien seringkali berujung pada ketidakseimbangan keuntungan antara keduanya dan menjerumus pada kekeliruan asumsi bahwa patron memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding klien. Dalam beberapa kasus, hubungan patronasi seringkali dimanfaatkan oleh patron dalam mengeksploitasi sumber daya yang sebenarnya juga menjadi hak bagi klien.

Hubungan patronasi yang juga menonjol adalah dalam bidang kekuasaan politik, di mana hubungan ini menjelma dalam sistem kekuasaan. Penguasa berperan sebagai patron dan rakyatnya berperan sebagai klien. Dari sini, kedua pihak ini pada momentumnya terpisah oleh strata sosial di mana pihak patron di asumsikan sebagai pihak yang disegani, dihormati, dan memiliki derajat sosial yang tinggi dengan superioritasnya, sedangkan klien berada di pihak yang harus selalu taat dan tidak sepadan dengan patron.

Berbeda dengan monarki parlementer, dalam monarki absolut seorang pemimpin aktif akan dipilih berdasarkan garis keturunan dalam menjalankan pemerintahan. Seorang anak raja akan secara otomatis menyandang status putra mahkota yang berpeluang nantinya menjadi raja. Namun kedua bentuk sistem monarki ini pada dasarnya memiliki kesamaan tentang status yang dibangun berdasarkan garis keturunan dan hal ini menjadi jurang pemisah strata bangsawan dengan jelata karena jelata tidak memiliki jalan untuk menuju kursi kepemimpinan.

Sepeninggal Nabi, muncul suatu sistem kekuasaan Islam berdasar kerajaan yang terpusat, dengan diawali perpecahan umat dalam berebut kekuasaan. Sistem pemusatan kepemimpinan kerajaan (*mulukiyāt*) menggeser sistem musyawarah (*khilāfāt*) dan menetapkan status quo bahwa kekuasaan hanya miliknya dan keturunannya. Pada akhirnya yang terjadi dikemudian hari adalah perpecahan dan pemberontakan yang meruntuhkan masyarakat Islam dari dalam dirinya sendiri.

Munculnya pemisahan strata antara raja dengan rakyat seringkali menimbulkan diskriminasi sosial sebagaimana yang terjadi di Perancis. Berdasarkan kebijakan negara, masyarakat terbagi ke dalam tiga kelas yakni, golongan bangsawan (*ordre de la noblesse*), golongan rohaniawan (*ordre du clerge*) dan rakyat jelata (*ordre de du tiers etats*). Atas dasar ketidaksetaraan antara ketiga golongan

itulah yang menjadi faktor utama Revolusi Perancis. Kebanyakan bangsawan adalah *seigneur* artinya mereka memiliki tanah dan berhak memungut pajak di daerah mereka, pajak tersebut dikenal dengan *droits feodaux* sedangkan kaum bangsawan bebas pajak atau *taille* dan boleh menerapkan kerja rodi terhadap kaum jelata.¹⁰

Dalam catatan sejarah, kelas patronasi juga terbentuk ketika terjadi ekspansi saling serang dalam perluasan wilayah. Pada tahun 1494 telah ditandatangani sebuah perjanjian di kota Tordesilas, sehingga perjanjian ini terkenal dengan perjanjian tordesilas. Perjanjian ini merupakan buah kesepakatan antara Spanyol dengan Portugis yang berisi pembagian wilayah kekuasaan. Bagian barat garis bujur 170 derajat menerobos Verde adalah kekuasaan dan pengaruh Spanyol, sedangkan bagian timur adalah kekuasaan dan pengaruh Portugis.¹¹ Perjanjian ini juga direstui oleh Paus Alexander VI.¹² Ahli sejarah juga menyatakan bahwa ekspansi bangsa Barat memiliki tiga tujuan yakni *gold, glory, dan gospel* yang artinya ialah kekayaan, kemuliaan, dan penyebaran agama.

Dari Perjanjian tersebut, Portugis melancarkan ekspansinya ke wilayah Nusantara yang saat ini disebut Indonesia dalam pencarian rempah-rempah, namun upaya ekspansi ini tidak mudah. Portugis cukup mengalami kesulitan karena harus menghadapi kekuatan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara bahkan sempat harus hengkang dari kerajaan Ternate karena takluk kepada sultan Baabullah pada tahun 1575. Pada tahun 1605, posisi Portugis berhasil digeser oleh Belanda yang menumbangkan negara tersebut dan berhak mengambil alih ekspansi atas Ambon.¹³

Berhasil menggeser portugis, Belanda pada akhirnya berhasil menembus pulau Jawa. Penjajahan Belanda ini menyisahkan luka pedih dengan berbagai taktik yang menyiksa rakyat seperti

¹⁰Lubna Sungkar, "Perang Golongan Borjuis pada Tahun 1789", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XI, No. 1, Februari 2007, Hlm. 61.

¹¹Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), Hlm. 321.

¹²Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), Hlm. VIII.

¹³Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009). Hlm. 322.

perpajakan. Bagi rakyat akan dipungut pajak sedangkan pada saat itu rakyat sedang dalam kondisi terjajah yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebijakan diskriminatif kolonial Belanda ini, pada akhirnya memicu timbulnya perang Diponegoro 1825-1830 M.¹⁴

Sistem perpajakan yang diterapkan oleh Belanda meliputi banyak hal. Pajak rumah didasarkan pada jumlah pintu dan jendela. Pajak padi didasarkan pada setiap ikat padi yang dipanen. Binatang seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, dan burung juga terkena pajak. Serta pemerintah Belanda juga menerapkan pajak jalan terhadap masyarakat asli yang diistilahkan dengan "pribumi" dengan menerapkannya pada semua orang bahkan kepada bayi yang digendong.¹⁵ Dengan taktik adu domba, tindakan Belanda ini didukung oleh kalangan bangsawan pribumi. Karena perang Diponegoro lahir atas kesepakatan ulama, maka VOC yang bekerjasama dengan kesultanan Surakarta Sesuhunan Amangkurat I, melancarkan program pembasmian kurang lebih 5.000 ulama.¹⁶

Selain program perpajakan, pemerintah kolonial Belanda juga menerapkan tanam paksa. Tanam paksa ini merupakan bentuk monopoli Belanda yang ingin menguasai pasar Eropa sehingga petani pribumi diwajibkan mengganti komoditas hasil pertanian berupa ketela, padi, dan jagung, menjadi komoditas yang dibutuhkan pasar Eropa seperti tebu sebagai bahan pembuat gula, kopi, tembakau, dan nila. Dari proyek monopoli Belanda ini, petani pribumi dilanda kesengsaraan pangan, nasi menjadi barang mewah yang hanya bisa dinikmati kalangan bangsawan.¹⁷

Belanda juga menjadikan pribumi sebagai pekerja paksa. Pribumi dipaksa membangun bangunan, jalan, dan rel kereta api. Pembangunan rel kereta api sendiri merupakan taktik Belanda dalam memperkuat instrumen militernya. Menurut teori McKinder, kereta api dalam peperangan merupakan Benteng *Stelsel* dalam penguasaan teritorial. Hal ini pula yang dilakukan oleh Belanda

¹⁴Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), Hlm. 204.

¹⁵Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah ...*, Hlm. 204.

¹⁶Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah...*, Hlm. 205.

¹⁷Lihat: Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah...*, Hlm. 209.

dalam membungkam kekuatan pribumi.¹⁸

Dari sini, Belanda dalam ekspansinya, membangun sekat dengan pribumi membentuk kelas sosial patronasi. Belanda yang menjadi penguasa disebut patron dan pribumi yang menjadi pihak yang berada di bawah kekuasaannya disebut sebagai klien. Hubungan patronasi antara pribumi dengan Belanda ini memunculkan pola hubungan diskriminatif sebagai berikut:

	Program pajak	tanam paksa	benteng <i>stelsel</i>
patronasi	[Belanda - kekayaan - monopoli - pasar - pertahanan		
	[Pribumi - kemiskinan - kesulitan - pangan - perbudakan		

Dari gambaran di atas, terlihat perbedaan akibat yang ditimbulkan oleh hubungan patronasi antara Belanda dengan pribumi. Dalam program perpajakan, petani yang kesulitan memenuhi kebutuhannya akan semakin sulit karena beban tersebut, sedangkan Belanda mendapatkan tambahan kekayaan hasil keringat pribumi. Dari program tanam paksa, mengakibatkan pribumi mengalami kesulitan pangan, sedangkan Belanda berhasil membangun pabrik gula di beberapa tempat sebagai strategi monopolinya. Tebu menghasilkan gula dan gula sebagai pemanis kopi, hal ini yang dimungkinkan menjadi alasan Belanda memaksa menanam tebu dan kopi. Dari strategi benteng *stelsel*, mengakibatkan banyak korban meninggal akibat perbudakan berupa kerja paksa, sedangkan Belanda berhasil memperkuat pertahanan dan melengkapi fasilitas kebutuhannya.

B.2. Apartheid

Ras merupakan bentukan fitroh yang berasal dari Tuhan karena itu perbedaan ras merupakan hal yang niscaya melekat pada jati diri manusia tanpa manusia bisa memilih. Beberapa manusia yang hidup dalam rasnya seiring pergerakan dan penyebaran masyarakat tidak bisa terus menerus bertahan dan beberapa di antaranya akan pergi meninggalkan tempat asalnya menuju tempat baru, bersentuhan dengan masyarakat yang baru, dan dengan suasana sosial budaya yang baru pula. Di tempat yang baru, bagi mereka yang merasa memiliki kesamaan warna kulit dan fisik, bagaimana pun mereka

¹⁸ Lihat: Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah...*, Hlm. 267.

akan masih merasa memiliki ikatan rasial dan pada akhirnya akan membentuk suatu kelompok etnis. Kelompok etnis yang terbentuk karena ikatan ras disebut dengan etnis rasial¹⁹.

Saat ini, diskriminasi rasial terjadi dalam banyak bentuk. Di Afrika terjadi diskriminasi dengan istilah *color line*, sebuah sistem pemisahan tiga strata antara penduduk asli yang disebut *native* kulit hitam yang menjadi kelas terendah, kemudian kelas kulit berwarna (*colored*), dan kelas dari orang Eropa kulit putih. Para pribumi memiliki hak terbatas sebagai pembantu dan petani, mereka tinggal di rungan pembantu dan beberapa ditempatkan di lokasi tertentu terpisah dari kota bahkan pribumi ini tidaklah bebas pergi ke mana pun tanpa membawa sejenis kartu identitas. Kelas berwarna (*colored*) lebih beruntung karena kelas ini diberi izin memperoleh kepemilikan benda tertentu, sedangkan orang Eropa kulit putih memiliki hak penuh, pergi kemanapun dan kapan pun, pekerjaan tetap dan memangku jabatan politik. Puncak dari diskriminasi di Afrika ini ialah ketika *Apartheid* menjadi kebijakan resmi sehingga seolah-olah diskriminasi merupakan hal yang legal.²⁰

Dari sistem politik *apartheid* ini, muncul hubungan kelas antar pelakunya yang pada akhirnya memunculkan perbedaan-perbedaan perlakuan dan hak. Berikut merupakan gambaran hubungan antar kelas rasial yang terbentuk akibat politik *apartheid*.

	perekonomian	politik	Hak Publik
Kelas Rasial	kulit putih - Pengusaha	- Pemimpin	- bebas
	Kulit hitam - Buruh	- rakyat	- terpenjara

Dari sini terlihat pola diskriminasi antara ras kulit putih dengan ras kulit hitam. Dari segi perekonomian, ras kulit hitam bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh, sedangkan

¹⁹Etnis merupakan istilah yang ditujukan kepada kelompok yang memiliki kesedaran kesamaan dengan anggotanya, baik agama, bahasa, warna-kulit, kebangsaan, atau asal-usul daerah. lihat: Hesti Armiwulan Sochmawardiyah, *Diskriminasi Rasial dalam Hukum HAM* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2013), Hlm. 62. Dari sini, ras suatu ketika juga menjadi alasan beberapa orang untuk membentuk kelompok tertentu yang disebut etnis rasial atau etnis berdasarkan ras.

²⁰Agus Salim, *Stratifikasi Etnik* (Semarang: Tiara Wacana, 2006), Hlm. 50.

kelompok ras kulit putih diperbolehkan memiliki kuasa atas toko dan perusahaan. Dari segi perekonomian, ras kulit putih memiliki hak menduduki parlemen. Hal ini berbeda dengan kulit hitam yang sulit mendapat kedudukan tersebut. Dari segi hak publik, ras kulit putih berhak pergi bebas, sedangkan ras kulit hitam berada dalam pengawasan dan diwajibkan membawa identitas. Selain itu kelompok ras kulit hitam jika bepergian akan di tempatkan di bagian belakang kendaraan umum, serta bertempat tinggal pinggiran kota.

Permasalahan Kelas Sosial pada Masa Pewahyuan

Ada beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan isu kelas sosial, bahkan beberapa ayat memiliki ikatan benang merah dengan suatu peristiwa tertentu, hal ini yang disebut ulama' ilmu al-Quran sebagai *asbāb an-nuzūl*. beberapa masa kemudian kajian mengenai alasan ayat al-Qur'an turun mulai berkembang dan para cendekiawan pun membagi sebab turun menjadi dua. Pertama adalah sebab turun makro dan kedua adalah sebab turun mikro. Yang pertama diasumsikan sebagai suatu konteks seperti pengaruh sosial, budaya, termasuk juga kondisi psikologis yang ada dan terjadi pada saat ayat turun. dan yang kedua diartikan kurang lebih sama dengan konsep sebab turun dalam kitab pengantar ilmu al-Quran. Seorang ulama yakni Syah Waliyullah ad-Dahlawi dalam karyanya *Fawz al-Kabīr fī Uṣūl at-Tafsīr* menyebutkan bahwa dalam penafsiran al-Qur'an terdapat sebab turun khusus dan sebab turun umum.²¹ Amin Abdullah, juga tidak kalah dengan membuat istilah *asbāb an-nuzūl jadid* dan *asbāb an-nuzūl qadīm*.²²

C.1. Sebab Turun Makro (konteks bangsa Arab)

Jazirah Arab berada di bagian barat daya Asia. Sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya dengan luas 1.745.900 KM memiliki padang pasir yang luas. Para ahli geologi menyatakan bahwa pada mulanya wilayah ini menyatu dengan

²¹Mawardi, "Hermeneutika Fazlur Rahman: Teori *Double Movement*", dalam: Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 75.

²²Amin Abdullah, *asbāb an-nuzūl jadid* dengan *asbāb an-nuzūl qadīm* dalam: seminar nasional, "in search for Contemporary Methods of Qur'anic Interpretation" Yogyakarta: 25 Februari 2012.

gurun Sahara sebelum terpisah oleh lembah Nil dan Laut Merah dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke gurun Gobi. Selama periode tertentu dalam abad es, wilayah ini merupakan padang rumput yang bisa dihuni karena pencairan es tidak pernah mencapai lebih jauh dari bagian selatan pegunungan Asia kecil.²³

Peradaban bangsa Arab terbangun dari tradisi perdagangan yang membuka jalinan hubungan luar (Persia, India, dan China) dengan komoditas dagang seperti mutiara, emas, dan sutera.²⁴ Situasi surutnya pelayaran Laut Merah membuka jalur perjalanan darat melalui Hijaz yang merupakan rute perjalanan di musim panas dan musim dingin antara Yaman dan Syam.²⁵ Dari jalan yang menghubungkan wilayah utara dan selatan tersebut, kafilah-kafilah yang berkendaraan unta dapat menggantikan perdagangan Bahrain, antara kota Aden lama dan dua teluk (Swiss dan Aqabah). Orang Arab Hijaz, terutama Arab Quraisy memanfaatkan jalur ini bahkan karena faktor jalur perdagangan darat inilah yang membuat kota Makkah menjadi salah satu kota penting sebagai tempat transit bagi para kafilah. Tidak hanya itu, ibadah haji yang merupakan bentuk ritual keagamaan sejak zaman Nabi Ibrahim dan sudah dikenal oleh masyarakat kuno, juga memiliki kontribusi terhadap besarnya peran kota Makkah. Haji dapat mendatangkan keuntungan ekonomi yang lumayan besar bagi masyarakat Makkah. Pada musim haji, orang-orang kaya Quraisy mengambil kesempatan dengan berdagang di wilayah Hijaz.²⁶

Dari sisi lain, Bangsa Arab kurang mengembangkan tradisi baca-tulis. Bangsa Arab akan berbangga dengan kekuatan daya hafal yang kuat. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka dijuluki

²³Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2010), Hlm. 16-17.

²⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs ...*, Hlm. 61.

²⁵Al-Quran melukiskan perjalanan ini dalam QS. *Al-Quraisy* 106:1-4. Perjalanan ini secara eksplisit dapat dilihat dari ayat kedua *رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ* "perjalanan musim dingin dan musim panas" surat ini menggambarkan bahwa orang-orang *Quraisy* memiliki suatu tradisi yakni perjalanan dagang.

²⁶Ahmad Badrut Tamam, "Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an", Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 33.

bangsa yang buta huruf ‘*ummiy*. sekalipun demikian, hal ini tidak menafikan adanya syair dan karya besar yang mewarnai sejarah Arab klasik. Selain dari budaya internal, tradisi tulis bangsa Arab juga dipengaruhi oleh tradisi eksternal, menurut Gabriel Said Reynolds, perkembangan tulis Arab terpengaruhi oleh dua hal, yakni persentuhan dengan Roma dan misionaris kristiani.²⁷

Di sisi lain, meski kurang mengembangkan tradisi baca-tulis, bangsa Arab ternyata banyak melahirkan syair-syair yang indah. Adapun isi dari syair merupakan ungkapan pikiran, pengetahuan dan pengalaman hidup. kumpulan syair dinamai dengan *dīwān*. bentuk sastra yang dimiliki bangsa Arab juga cukup fariatif, diantaranya berupa *nasr* (prosa), *amsal* (perumpamaan), *khitābah* (pidato) dan lainnya. Kegiatan membuat dan membacakan syair-syair di depan umum dilakukan di suatu pasar yang disebut ‘*Ukaz*. Di antara syair-syair yang terpilih sebagai sya’ir terbaik kemudian digantungkan di dinding Ka’bah (biasa disebut *mu’allaqāt*). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada orang yang menciptakan sya’ir tersebut.²⁸

Dari segi politik, Jazirah Arab berada di antara dua kekuatan besar dan karena inilah kawasan ini cukup penting sebagai kawasan penyangga dalam ajang perebutan kekuasaan politik di Timur Tengah yang saat itu di dominasi dua imperium raksasa: Bizantium dan Persia.²⁹ Secara internal, kondisi sosial politik di wilayah semenanjung Arab pada masa Jahiliah pada dasarnya terpecah-pecah. Mereka tidak mengenal kepemimpinan sentral (terpusat) ataupun sebuah persatuan. Kepemimpinan politik pada saat itu lebih didasarkan pada aspek kepentingan golongan, suku atau kabilah untuk mempertahankan suku dari serangan suku-suku lain. Ikatan-ikatan sosial yang kuat dibuat atas dasar hubungan darah (kekeluargaan) dan kepentingan untuk mempertahankan diri, inilah

²⁷Gabriel Said Reynolds, *The Quran in Its Historical Context* (Canada: Routledge, 2008), Hlm. 57.

²⁸Ahmad Badrut Tamam, “Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur’an”, Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 34.

²⁹Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), Hlm. 9.

dasar dari istilah fanatisme Jahiliah.³⁰

Dalam segi organisasi koloni yang mana bangsa Arab mengenal berbagai istilah perkumpulan masyarakat. Perkumpulan yang terkecil ialah masyarakat tenda yang disebut *ḥayy*, dari perkumpulan beberapa *ḥayy* membentuk komunitas klien (*qaum*), dan dari perkumpulan klien membentuk suku (*qabīlah*).³¹ Istilah-istilah ini merupakan bentuk pola organisasi masyarakat bangsa Arab saat itu.

Tidak jauh berbeda dengan sudut pandang organisasi masyarakat, sebelum itu, jika dilihat dari segi peradaban dan pemukimanya, bangsa Arab biasa dibagi dua istilah, yakni *Ḥaḍarah* (kota menetap) dan *Badāwah* (nomaden baduwi). Menurut Ibnu Khaldun pada mulanya bangsa Arab merupakan bangsa nomaden yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek mereka sehari-hari, sampai akhirnya kebutuhan pun semakin meningkat dengan upaya mereka memenuhi kebutuhan hidup jangka panjangnya, karena merasa dengan memanfaatkan buruan dan tumbuhan tidaklah mencukupi kebutuhannya, maka mereka memulai sistem produksi dengan berternak dan bertani.³² Bangsa Arab yang menetap pada akhirnya beranak-pinak dan mulai mengalami penguatan ras yang sering mereka istilahkan dengan nasab. Penguatan nasab ini tercermin dalam penggunaan '*alam kuniyyah* atau nama mereka yang turut menyebutkan garis keturunan.

Dalam segi nasab atau garis keturunan, para sejarawan membagi Arab atas dua kelompok besar, yakni Arab *Ba'īdah* dan *Bāqīyyah*, kaum yang pertama merupakan bangsa Arab klasik yang sudah punah ketika Islam disyiarkan, seperti kaum '*Ad* dan '*samūd* sedangkan kaum yang kedua terbagi menjadi dua yakni Arab '*Aribah* atau Qaḥṭaniyyah '*Yamāniyyah* dan '*Musta'ribah* yang artinya bangsa yang diArabkan.³³ Sedangkan Ibn Khaldun menambah lagi

³⁰Ahmad Badrut Tamam, "Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an", *Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012, hlm. 31.

³¹Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2010), Hlm. 32.

³²Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), Hlm. 142.

³³Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam* (Ponorogo: STAIN ponorogo

dua golongan yakni Ṭobī'ah atau golongan penerus seperti 'Aus, Khazraj di Madinah dan Quraisy di Makkah dan yang kedua ialah Musta'jamah.³⁴

Dalam lingkungan hidup Nabi Muhammad juga tidak lepas dari keterkotakan masyarakat ke dalam banu-banu seperti banu Abdu Dar, dan Abdu Manaf. Keterkotakan ini sering kali menimbulkan perselisihan sebagaimana perselisihan tentang penguasaan pengelolaan ka'bah. Ka'bah yang turun-temurun secara berurutan dikelola dari masa Ibrahim, Ismail, banu Jurhum, kabilah Kahthan, sampai Quraisy memunculkan berbagai perselisihan sebagaimana yang terjadi di saat Abd Dar meninggal, saat tu terjadi perebutan penguasaan Makkah antara banu Abdu Dar dengan banu Abdu Manaf. Ada lima hal yang diperebutkan oleh para banu yakni *siqāyah* (Pengelolaan Air) dan *rifādah* (Perpajakan dan Penyantunan Masyarakat Miskin) yang jatuh ketangan Banu Abdu Manaf serta *liwā'* (Kebijakan Perang), *ḥijābah* (Pemegang Kunci Ka'bah), dan *Dar an-Nadwā* (Tempat Perkumpulan) yang jatuh pada Banu Abdu Dar³⁵

Pada masa selanjutnya kepemimpinan *rifādah* dan *siqāyah* dipegang Hasyim dan setelah Hasyim meninggal, terjadilah perselisihan antara Muthalib dengan Umayyah. Perselisihan ini terus berlanjut sampai akhirnya Air *zam-zam* berhasil ditemukan dan Abdul Muthalib menjadi pengendali suku lainnya.³⁶ Banyaknya perbedaan dan perselisihan ini mengakibatkan Islam cukup sulit untuk menyatukan para *banū* dengan pertikaian dan ego kepentingannya masing-masing.

Dari segi kepercayaan, tiap suku Makkah biasanya memiliki berhalanya masing-masing yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya dan masing-masing suku meletakkan berhalanya di sekitar ka'bah. Menurut sejarawan, berhala-berhala ini sampai mencapai angka 360 lebih.³⁷ Banyaknya berhala ini tentunya menjadi simbol

Press, 2009). Hlm. 29.

³⁴Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 25.

³⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru ...*, hlm. 25.

³⁶Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an ...*, 2009) hlm. 25.

³⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Priha -

tentang ego dan fanatisme kepercayaan bangsa Arab. Sebagaimana yang diketahui, ada empat berhala yang dikenal dalam tradisi Arab, pertama yaitu *Latta* yang merupakan dewa tertua yang terletak di *Thāif*, 'kedua ' *Uzza* yang bertempat di Hijaz, ketiga adalah *manah* yang bertempat di *Yāsrib* (sekarang Madinah), dan keempat adalah *Hubal* yang dianggap sebagai dewa terbesar yang berada di ka'bah.³⁸

Kompleksnya sistem kesukuan, politik, ekonomi, dan sistem religi bangsa Arab, pada akhirnya diikuti dengan kompleksnya permasalahan kesukuan yang menjadi buntut dari adanya stratifikasi sosial bangsa Arab. Kondisi-kondisi inilah yang mengiringi turunnya Al-Qur'an. Sebagai wahyu ilahi, al-Qur'an karena memiliki ikatan kuat dengan budaya bangsa Arab dengan permasalahan-permasalahan strata sosialnya, maka al-Qur'an pastilah juga memuat berbagai nilai-nilai normatif sekaligus historis yang berkaitan dengan solusi, respon, atau pandangan atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dari pembahasan mengenai aspek sosio historis ini, muncul gambaran tentang konteks bangsa Arab ketika turunnya al-Qur'an yang menjadi dasar dalam memahami teks al-Qur'an sebagai respon atas berbagai peristiwa yang terjadi.

C.2. Sebab Turun Mikro

Penulis mengambil sebab turun dari empat ayat dalam memahami lebih jauh tentang konsep kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an.

1. QS. ' *Abasa* (80):1-10 tentang Kesetaraan Rakyat dengan Pemimpin

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bergegas (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.”

toro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42.

³⁸Choirul Rofiq, *Sejarah Peradaban Islam* (Ponorogo: STAIN ponorogo Press, 2009). Hlm. 29.

Sebab Turun:

Imam Tirmizi dan Imam Hakim, menyampaikan sebuah hadis melalui Siti Aisyah R.A. yang menceritakan, bahwa firman Allah SWT. berikut ini, yaitu: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.” (Q.S. ‘Abasa: 1) diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Umi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: “Wahai Rasulullah! Berikanlah aku bimbingan (kepada Islam).” Pada saat itu di hadapan Rasulullah SAW. ada beberapa orang laki-laki dari kalangan pemimpin-pemimpin kaum kafir Quraisy yang tokoh utamanya adalah Walid Ibn al-Mughirah³⁹. Rasulullah SAW. berpaling dari Abdullah bin Umi Maktum karena melayani mereka. Lalu, setelah menjelaskan panjang-lebar mengenai Islam, Rasulullah SAW. berkata kepada pemuka Quraisy: “Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?” Laki-laki dari pemimpin kaum musyrikin itu menjawab: “Tidak.” Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.” (Q.S. ‘Abasa, 1-2) Abu Ya’la mengetengahkan hadis yang serupa melalui Anas R.A.⁴⁰

Hadis ini juga terdapat dalam Kitab Imam Malik no 426: telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya bahwasanya ia berkata, “Surat *‘Abasa wa Tawalla* turun berkenaan dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Ia datang menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Muhammad, ajarkanlah kepadaku tentang agamaku.” Sementara di dekat beliau terdapat beberapa pembesar Quraisy. Maka Nabi tidak pun menghiraukannya, dan bahkan berpaling pada yang lain.” Beliau bertanya, “Wahai Abu fulan, apa pendapatmu tentang apa yang barusan aku katakan.” Orang itu pun menyahut, “Tidak, demi darah, tidak apa-apa.” Maka

39M. Quraisih Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah* vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 80.

40*Asbāb an-Nuzūl ‘Abasa* (80):16, (CD The Holy Qur’an 0.8, Harf International Technology Company, 2002)

turunlah: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya “ (Qs. ‘*Abasa*: 1-2).⁴¹

1) **QS. *al-Mā'idah* (5):42 tentang Kesetaraan Rakyat dengan Pemimpin**

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan *yang haram*. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

Sebab Turun:

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis demikian pula Imam Muslim dan selain mereka berdua ada juga dari jalur Barra bin Azib. Ia berkata: “Pada suatu hari lewat di hadapan Nabi SAW. seorang Yahudi yang dalam keadaan dicorengi dengan arang dan didera. Kemudian Nabi SAW. memanggil mereka, dan bersabda kepada mereka:

“Apakah memang demikian kamu jumpai dalam kitabmu mengenai hukuman pelaku zina?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Lalu beliau memanggil orang yang paling alim (ulama’) di antara mereka dan bersabda kepadanya, ‘Aku mohon atas nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa A.S. apakah memang demikian kamu jumpai dalam kitabmu mengenai hukuman bagi pelaku zina?’ Orang alim itu menjawab, ‘Demi Allah! Sebenarnya tidak demikian, seandainya engkau tidak menganjurkan kepada diriku supaya mengemukakan yang sebenarnya niscaya aku tidak akan menceritakannya kepadamu. Sebenarnya engkau dapat menemukan hukuman rajam bagi pelaku zina di dalam kitab kami. Akan tetapi setelah banyak para pelaku zina dari kalangan orang-orang kami yang terhormat, hukuman

⁴¹Imam Malik, *Muwatṭha Malik* (CD Lidwa Pustaka, Lidwa Pustaka i-Software, 2010)

itu kami batalkan, apabila ada seseorang yang lemah dari kalangan kami melakukannya, maka kami tegakkan hukuman had itu atasnya. Setelah itu kami sepakat untuk membuat suatu hukum yang dapat ditegakkan terhadap orang yang mulia dan hina. Akhirnya kami sepakat untuk menetapkan hukuman pencorengan dengan arang dan dera bagi pelaku zina.’ Setelah itu Nabi saw. bersabda, ‘Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah orang pertama yang kembali menghidupkan perintah-Mu setelah mereka (kaum Ahli Kitab) matikan.’ Kemudian beliau memerintahkannya agar dihukum rajam. Setelah itu lalu turunlah ayat, ‘Hai Rasul! Janganlah engkau dibuat sedih oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya...’—(Q.S. *al-Mā'idah*:41) sampai dengan firman-Nya, ‘Jika kamu diberi ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka), maka terimalah...’ (Q.S. *al-Mā'idah*: 41).— Mereka mengatakan, ‘Datanglah kamu sekalian kepada Muhammad, jika ia memberi fatwa kepadamu dengan hukuman pencorengan dengan arang dan hukuman dera (bagi pelaku zina), maka turutilah kehendaknya olehmu. Dan jika memberi fatwa kepadamu agar kamu menegakkan hukuman rajam, maka hati-hatilah kamu.’⁴²

Dalam redaksi lain, al-Humaidi di dalam kitab Musnad meredaksikan sebuah hadis dari jalur Jabir bin Abdullah yang mengatakan: “Ada seseorang lelaki dari kalangan penduduk Fadak berbuat zina, lalu penduduk Fadak berkirim surat kepada orang-orang Yahudi penduduk kota Madinah agar mereka bertanya kepada Muhammad tentang hukum zina tersebut: ‘Jika Muhammad memerintahkan hukuman dera, maka ambillah keputusan itu, jika memerintahkan kamu untuk merajam pelakunya, maka janganlah kamu ambil keputusan itu.’ Kemudian orang-orang Yahudi penduduk Madinah bertanya kepada Nabi SAW. tentang hukuman tersebut yang kisahnya seperti telah dikemukakan tadi. Akhirnya Nabi SAW. memerintahkan agar ia dihukum rajam. Setelah itu

⁴²*Asbāb an-Nuzūl Al-Mā'idah* (5): 42, dalam CD The Holy Qur'an 0.8, Harf International Technology Company, 2002.

lalu turunlah ayat, “Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka...” (Q.S. *al-Mā'idah* 42) Imam Baihaki dalam kitab Dalailnya juga meriwayatkan hadis seperti ini dari Abu Hurairah.⁴³

2) QS. *An-Nisā'* (4): 135 tentang Kesetaraan antara Kaya dan Miskin

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Sebab turun:

Dalam tafsir *al-Miṣbah* dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perselisihan antara orang kaya dan orang miskin, Nabi SAW saat itu cenderung membela orang miskin tersebut karena iba akan kemiskinannya, maka Allah menurunkan ayat di atas.⁴⁵ Penjelasan Quraish Shihab ini sesuai dengan riwayat lain, bahwa Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Sa'adiy, berkata:

“Tatkala ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW. datanglah kepada beliau dua orang laki-laki bersengketa, yang seorang kaya dan yang seorang lagi miskin. Mulanya Nabi SAW. berada di pihak yang miskin karena menurut beliau tidak mungkin si miskin akan menzalimi si kaya namun Allah tidak rela kecuali bila beliau tetap bersikap adil antara yang kaya dan yang miskin.”⁴⁶

⁴³*Asbāb an-Nuzūl Al-Mā'idah* (5): 42, (CD The Holy Qur'an 0.8, Harf I - ternational Technology Company, 2002)

⁴⁴QS. *An-Nisā'* (4): 135, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hadits Web 3.0, 2006.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Ṣafwah at-Tafāsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 617.

⁴⁶*Asbab an-Nuzul An-Nisā'* (4): 135, (CD The Holy Qur'an 0.8, Harf I - ternational Technology Company, 2002)

3) QS. *Al-Hujurat* (49):13 tentang Kesetaraan Budak dengan Merdeka

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴⁷

Sebab Turun:

Menurut Abu Dawud, Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Hind seorang pembekam dan seorang mantan budak. Nabi meminta kepada bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind dan mereka enggan melaksanakannya karena gengsi bahwa Abu Hind merupakan bekas budak mereka.

Riwayat lain menjelaskan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika melihat Bilal Bin Rabbah Azan: “al-Hamdulillah... ayahku wafat sebelum melihat hal ini” ada lagi yang berkomentar “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan”.⁴⁸

D. Konsep Kesetaraan dalam Perspektif al-Qur'an

D.1. Nilai Ideal Moral

Ada beberapa konsep yang saling berhubungan dengan kesetaraan, seperti keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat. Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keadilan bisa difahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan semestinya. Keadilan juga bisa diartikan sebagai tindakan atau perlakuan yang sama antar pihak yang dihadapi. Adil tidak mesti setara secara homeomorfis namun lebih pada setara secara ekuivalen.⁴⁹ Keadilan sering disandingkan dengan lawan kata ظلم

⁴⁷QS. *Al-Hujurat* (49): 13, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hadits Web 3.0, 2006.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hlm. 260.

⁴⁹Lihat Hedi Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Patron-Klain di Sulawesi S -*

(*zulm*) atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Keterkaitan hubungan antara kesetaraan dan keadilan dapat terlihat dari ayat yang mengulas kesetaraan yang sering disertai dengan perintah berbuat adil sebagaimana QS. *Al-Maidāh* (5):8⁵⁰, QS. *Al-Hujurat* (49):9⁵¹, dan QS. *An-Nisā'* (4): 135⁵². Dari sekian ayat tersebut tentunya menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep kesetaraan yang anti diskriminasi dengan konsep keadilan. Adil memang tidak mesti berada dalam bentuk kesetaraan, namun kesetaraan dalam hubungannya dengan anti diskriminasi secara otomatis merupakan salah satu bentuk keadilan.

Menurut Quraish Shihab, keadilan seringkali diredaksikan dengan tiga term, pertama adalah *قسط* yang bermakna berperilaku sesuai dengan seharusnya atau menempatkan sesuatu pada tempatnya; kemudian *عدل* yang mengarah pada ketidakberpihakan *لا يميل به الهوى*; dan *ميزان* yang berarti seimbang.⁵³ Dari ketiga term di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara keadilan dan kesetaraan sekalipun terkadang malah sering mengakibatkan kesamaran dalam memahami makna karena kesulitan membedakan term *قسط* dengan *عدل*. Pada dasarnya menurut Ibn Manzur *عدل* bermakna lurus (*mustaqīm*) lawan dari menyimpang (*jaur*), namun adil juga dapat diartikan sebagai lawan kata dari *ميل* (*mail*) atau kecondongan hal ini bisa dilihat melalui definisi Ibnu Manzur dan juga al-Quran menyandingkan term ini dengan *mail* sebagaimana dalam QS. *An-Nisā'* (4): 129.⁵⁴ Dalam sebuah hadis terdapat istilah *عَدَلُوا* وَإِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا وَإِذَا قَسَمُوا أَقْسَطُوا “bila memutuskan perkara mereka memutuskanannya dengan adil, bila mereka membagi mereka membaginya dengan merata.”⁵⁵ Jika melihat hadis ini, term *عدل* mengacu pada keadilan

latan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 5-6.

⁵⁰ كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا

⁵¹ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁵² كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ

غَنِيًّا أَوْ فَاقِيًّا

⁵³Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 113.

⁵⁴Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab* dalam *maktabah asy-Syāmilah*.

⁵⁵Imam Ahmad, *Kita>b Ah}mad*, hadis No. 18720, dalam CD Lidwa Pu - taka, Lidwa Pustaka i-Software, 2010.

batiniyah sedangkan قسط mengacu pada keadilan zahiriyyah.

Konsep kesetaraan juga berhubungan dengan konsep moderat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mendapat gelar خَيْر أُمَّة “sebaik-baik umat” (QS. *Ali Imrān* 3:110)⁵⁶ dan Islam juga mendapat gelar أُمَّة وَسْط “umat yang moderat” (QS. *al-Baqarah* 2:143)^{57, 58}. Gelar yang terakhir inilah yang bisa mengantarkan Islam sebagai ajaran yang cinta damai dengan metode dakwah hikmah, nasehat yang baik (*mau'idah hasanah*), dan cara diskusi yang baik (*an-Nahl* 16:125)⁵⁹. Moderat juga merupakan bagian dari kesetaraan, sikap moderat perlu dilakukan terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang melibatkan beberapa pihak.

Konsep Moderat juga memiliki antonim kecondongan hati atau tendensi (ميل) dan fanatisme (عصبيّة). Tendensi atau kecenderungan merupakan aspek yang manusiawi, namun dalam urusan penegakan keadilan, tendensi dan fanatisme harus ditanggihkan terlebih dahulu. sikap moderat الوسط sering dimaknai dengan وسط شَيْءٍ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ “di tengah sesuatu yang berada di antara dua pihak,”⁶⁰ sedangkan dalam *Mu'jam al-Mufradāt li al-Fāz al-Qur'ān* وسط dimaknai ماله طرفان مساويا القدر “suatu kedudukan yang sama bagi dua pihak” hal ini menunjukkan bahwa gelar umat Islam sebagai أُمَّة وَسْط merupakan penjelasan bahwa pada substansinya, umat Islam merupakan umat yang moderat, sehingga substansi ini harus terealisasi.⁶¹

Dari sini, jelas bahwa antara keadilan, keseimbangan, dan berposisi moderat merupakan konsep yang berkaitan dengan kesetaraan. Dari pengintegrasian antar konsep ini juga terlihat posisi

⁵⁶ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

⁵⁷ . وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا .

⁵⁸ Beberapa ulama memaknai *ummah wasat* dengan umat pilihan dan umat yang adil, sedangkan imam asy-Syaukani dalam *Fath al-Qādir* memaknai term tersebut dengan bersikap moderat. lihat Nur Choliz Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm.223 dan 225.

⁵⁹ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

⁶⁰ Ibn Māndzur, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dar al-Miṣriyyah, 711 H), Hlm. 305.

⁶¹ Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 204), Hlm. 594.

ketiganya dalam membangun konsep kesetaraan. Dari sini juga muncul konsep lain yang bertolak belakang dengan konsep kesetaraan seperti ظلم (aniyaya) dan ميل (kecenderungan). *Pertama*, kata ظلم (*zulm*) yang dalam al-Quran muncul sebanyak 289 kali⁶² dimaknai oleh ulama dengan وَضَعَ الشَّيْءَ فِي غير مَوْضِعِهِ⁶³ atau “menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya” dari sini, zalim menjadi lawan kata dari adil. *Kedua*, Kata ميل (*mayl*) yang muncul lima kali dalam al-Qur'an. Kata *mayl* menjadi lawan dari adil sebagaimana dalam QS. *An-Nisā'* (4): 129⁶⁴. Dalam surat tersebut, kecenderungan seringkali menjadi penyebab seseorang tidak dapat berlaku adil sehingga menjadi sifat yang perlu dikikis.

Islam merupakan agama yang mengajarkan pembebasan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dengan sejak awal berusaha menegakkan kesetaraan dengan melakukan pembebasan pada masa pewahyuan. Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat pembebasan (*āyāt at-tahrīr*): tiga kali seruan dalam 4:92 (وَتَحْرِيرِ رَقَبَةٍ), 58:3 (فَتَحْرِيرِ رَقَبَةٍ), dan 90:13 (فَتَحْرِيرِ رَقَبَةٍ), 5:89 (أَوْ تَحْرِيرِ رَقَبَةٍ), (فَكَ رَقَبَةٍ). Ayat-ayat tersebut menjelaskan komitmen Islam dalam membongkar diskriminasi dan penindasan saat itu yang tercermin dalam perbudakan. Selain itu, dalam suatu hadis, secara tegas Rasul Bersabda: “Siapa yang menampar atau memukul budaknya, maka kafarahnya adalah dengan memerdekakannya.”⁶⁵ Islam sejak awal selalu menunjukkan komitmennya dalam melakukan pembebasan dan membasmi penindasan dengan selalu menekankan perlindungan jiwa dan mengangkat derajat manusia pada tempat yang semestinya.

D.2. Weltanschauung

Kesetaraan merupakan kesejajaran harkat dan martabat, serta merayakan keadilan dan kesejahteraan manusia secara bersama, tanpa melihat perbedaan kedudukan sosial, tingkat ekonomi, maupun perbedaan warna kulit. Kesetaraan merupakan konsep yang

⁶² Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz al-Quran...*, Hlm. 533-539.

⁶³ Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab...* dalam *Maktabah asy-Syāmilah*.

⁶⁴ وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ.

⁶⁵ Imam Abu Dawud, *Sunan Abū Dāwūd*, No. 4.500, CD Lidwa Pustaka, Lidwa Pustaka i-Software, 2010.

menolak diskriminasi dengan mengusung kesejajaran, keadilan, dan posisi yang moderat. Kesetaraan tidaklah menolak fitrah bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaannya. Berangkat dari sini, kesetaraan berhubungan dengan perbedaan yang menjadi fitrah dan kesetaraan juga berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Berbeda namun Setara, itulah manusia dalam sebuah tatanan sistem sosial. Kesetaraan tidaklah serta-merta difahami sebagai tuntutan bahwa manusia harus disamakan. Hal tersebut dikarenakan bahwa terkadang perbedaan yang dialami manusia merupakan bentukan keniscayaan fitrah yang sejatinya berasal dari Tuhan. Adanya perbedaan jika dicermati juga tidaklah merupakan hal yang negatif. Sikap yang terpenting dalam menghadapi perbedaan adalah rasa saling menghargai atas perbedaan tersebut. Kesetaraan berbeda dengan kesamaan. Jika kesamaan menuntut terhadap terciptanya kesamaan manusia, maka kesetaraan lebih menuntut adanya kedamaian dan kesejahteraan yang merata, sehingga, walaupun manusia berbeda, namun manusia adalah setara.

Secara historis manusia merupakan makhluk yang setara. Semua umat manusia pada dasarnya relatif memiliki hak-hak yang setara seperti hak mendapat perlindungan, hak mengenyam pendidikan, hak mendapat jaminan kesehatan, dan hak mendapat keadilan hukum. Manusia bisa dikatakan memiliki derajat yang berbeda hanyalah dalam dimensi normatif dalam wilayah hubungan antara Tuhan dengan manusia (*vertical relation*) itu pun yang berhak menilai derajat manusia hanyalah Tuhan (QS. *Al-Hujurāt* 49:13). Sedangkan dalam hubungan antar sesama (*horizontal relation*), manusia merupakan makhluk yang setara.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi yang dilakukan sebagian manusia terhadap sebagian manusia yang lain merupakan hal yang menyalahi nilai-nilai kemanusiaan. Larangan manusia untuk berbuat tindak diskriminatif ini digambarkan dengan jelas dalam QS. *An-Nisā'* (4): 135 tentang larangan membela seseorang karena ikatan keluarga; kemudian dalam QS. *Al-Mā'idah* (5):8 tentang larangan berlaku diskriminasi terhadap seseorang karena kebencian; dan dalam QS. *Al-Hujurāt* (49):9 tentang anjuran berada pada posisi tengah dalam menyelesaikan perselisihan antar golongan. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain ketiga ayat tersebut, masih ada

ayat-ayat lain yang membicarakan perihal pandangan Islam tentang diskriminasi. Dalam riwayat al-Baihaqi berkenaan dengan peristiwa haji wada' yang saat itu Rasulullah berpesan :

“wahai seluruh umat manusia sesungguhnya Tuhan kamu Esa Ayah kamu satu, tiada kelebihan antara orang Arab dengan non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit berwarna tidak pula sebaliknya kecuali dengan taqwanya. Sesungguhnya semulia-mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa”⁶⁶

Dalam penafsiran QS. *An-Nahl* (16):71, Al-Alusi menceritakan tentang kisah Abu Dzar, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Al Ma'rur bin Suwaid berkata:

“Kami pernah melewati Abu Dzar di Rabz'ah, saat itu dia mengenakan kain burdah, sebagaimana dia, budaknya juga mengenakan pakaian yang sama. Kami lalu bertanya: “Wahai Abu Dzar, sekiranya kamu menggabungkan dua kain burdah itu, tentu akan menjadi pakaian yang lengkap.” Kemudian dia berkata: “Dahulu aku pernah adu mulut dengan saudaraku (seiman), ibunya adalah orang 'Ajam (non Arab), lalu aku mengejek ibunya hingga ia pun mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika aku berjumpa dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Wahai Abu Dzar, sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah.” Maka aku membantah, “Wahai Rasulullah, barangsiapa mencela laki-laki, maka mereka (para lelaki itu) akan mencela bapak dan ibunya.” Beliau bersabda lagi: “Wahai Abu Dzar, sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat Jahiliyah, mereka semua adalah saudara-saudaramu yang dijadikan Allah tunduk di bawah kekuasaanmu. Oleh karena itu, berilah mereka makan sebagaimana yang kamu makan, berilah mereka pakaian sebagaimana pakaian yang kamu kenakan, dan janganlah kamu membebani mereka di luar kemampuannya. Jika kamu memberikan beban kepada mereka, maka bantulah mereka.”⁶⁷

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hlm. 261.

⁶⁷ Mahmud al-Alusi, *Rūḥul Ma'āni* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009) hlm. 427.

Hadis yang di kutip al-Alusi di atas menggambarkan dengan cukup jelas dan rinci tentang nilai-nilai kesetaraan:

Pertama, nilai persaudaraan “Wahai Abu Dzar, sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat Jahiliyah, mereka semua adalah saudara-saudaramu yang dijadikan Allah tunduk di bawah kekuasaanmu.

Kedua, Nilai Persamaan, “berilah mereka makan sebagaimana yang kamu makan, berilah mereka pakaian sebagaimana pakaian yang kamu kenakan,

ketiga, nilai kemanusiaan, janganlah kamu membebani mereka di luar kemampuannya. Jika kamu memberikan beban kepada mereka, maka bantulah mereka.”

D. Kesimpulan

Pertama, berangkat dari memperhatikan konteks Arab dan mencari tahu respons al-Qur'an, kesetaraan merupakan program revolusioner Islam dalam memerdekakan setiap kaum tertindas dan melepaskan dirinya dari belenggu diskriminasi dan strata sosial. Beragam kasus dalam paparan di atas mulai dari kisah Abdullah bin Ummi Maktum, bilal, Abu Hind, dan kasus-kasus lain sampai Walid ibn al-Mughirah, menunjukkan bahwa di dalam esensi al-Qur'an, terkandung nilai-nilai kesetaraan.

Dalam kaitannya dengan kesetaraan pada konteks bangsa Arab, al-Qur'an telah memberikan respon-respon terkait berbagai kasus yang terurai dalam perjalanan dakwah rasul yang tidak jarang, kasus-kasus tersebut menjadi sebab turunya suatu ayat tertentu. Di antara ayat yang turut merespon berbagai peristiwa kesetaraan adalah : QS. 'Abasa (80): 1-10 tentang kesetaraan martabat antara Pemimpin dengan Jelata.

1. QS. 'Abasa (80):1-10,
2. QS. *al-Mā'idah* (5):42,
3. QS. *An-Nisā'* (4): 135, dan
4. QS. *Al-Hujurāt* (49):9.

Kedua, berkenaan dengan konsep Kesetaraan merupakan kesejajaran harkat dan martabat, serta meratanya keadilan dan kesejahteraan manusia, tanpa melihat perbedaan kedudukan sosial, tingkat ekonomi, maupun perbedaan warna kulit. Kesetaraan

merupakan konsep yang menolak diskriminasi dengan mengusung kesejajaran, keadilan, dan posisi yang moderat. Kesetaraan tidaklah menolak fitroh bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaannya. Berangkat dari sini, kesetaraan berhubungan dengan perbedaan yang menjadi fitroh dan kesetaraan juga berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan:

Kesetaraan memiliki nilai ideal moral berupa konsep keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat yang kesemuanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan konsep keseimbangan. Konsep kesetaraan juga berhubungan dengan konsep moderat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mendapat gelar *خير أمة* “sebaik-baik umat” (QS. *Āli Imrān* [3]: 110) dan islam juga mendapat gelar *أمة وسط* “umat yang moderat”.⁶⁸ Gelar yang terakhir inilah yang bisa mengantarkan Islam sebagai ajaran yang cinta damai.

Ketiga, setelah melakukan kontekstualisasi, disimpulkan bahwa beberapa aspek sistem kelas sosial pada saat ini dianggap masih jauh dari nilai ideal moral al-Qur'an tentang kesetaraan manusia, seperti diskriminasi kelas patronasi, kelompok ekonomi, dan kelompok rasial. Aspek-aspek ini memang menjadi kekayaan sejarah dan kekayaan model masyarakat sosial yang merupakan ciptaan tuhan, namun di luar itu, aspek terpenting adalah menjadikan semua itu tidak sampai melampaui nilai-nilai kemanusiaan. Baragam sistem penindasan harus dihapuskan seperti penjajahan, diskriminasi (kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik), dan politik apartheid yang jangan sampai terulang lagi.

Dari kesemua pembahasan di atas, sebagaimana kata Asghar, bahwa cahaya Islam haruslah disibakkan.⁶⁹ Bagaimanapun Islam bisa bertahan sampai saat ini adalah karena Islam bisa menghargai berbagai macam keseragaman kehidupan. Dan karena sikap inilah Islam mendapat gelar *خير أمة* “sebaik-baik umat” (QS. *Āli Imrān* [3]: 110) dan Islam juga mendapat gelar *أمة وسط* “umat yang

⁶⁸ Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba D - pantara, 2012), hlm.223.

⁶⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Priha - toro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59

moderat".⁷⁰ Gelar yang sudah melekat inilah yang perlu disibakkan dan ditanamkan pada jati diri setiap manusia.

Kondisi yang dialami oleh masyarakat saat ini dengan kompleks dan beragamnya perbedaan yang ada di dalamnya membutuhkan sebuah tatanan baru. Banyaknya permasalahan tidak hanya membutuhkan penyelesaian jangka pendek, namun juga dibutuhkan prinsip yang dapat menjaga stabilitas jangka panjang yang lebih penting. Kedamaian (*as-silm*),—sebuah istilah yang dibangun Gus Dur—tidak dapat diraih oleh seseorang dengan cara membangun dirinya sendiri, namun kedamaian yang sejati hanya akan bisa dirasakan dengan membangun kebahagiaan kolektif.

Nilai-nilai kesetaraan meliputi nilai keadilan dan jiwa moderat sebenarnya merupakan hal yang diperlukan dalam membangun masyarakat yang multikultural yang bisa hidup harmonis di tengah kenyataan perbedaan. Dengan kondisi masyarakat saat ini yang hidup heterogen akibat terbukanya sekat komunikasi dan transportasi, sikap moderat dan anti fanatisme menjadi hal penting dalam pergaulan dengan kenyataan perbedaan yang dihadapi.

Jika mengikuti pola Islam dan Teologi Pembebasan yang dibangun Asghar, Pada awalnya, perbedaan yang ada dalam sebuah tatanan masyarakat yang heterogen mengimplikasikan pembentukan dua pola masyarakat, pertama adalah pola masyarakat diskriminatif dan kedua adalah pola masyarakat yang majmuk dan dapat bersatu (*unity of mankind*). Karena munculnya pola masyarakat diskriminatif akan mengakibatkan penindasan, maka hal terpenting adalah menarik masyarakat diskriminatif ke arah masyarakat yang egaliter. Dari adanya perbedaan manusia, akan lahir berbagai tragedi kemanusiaan yang diakibatkan diskriminasi baik yang berhubungan dengan agama, ras, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu disikapi dengan menarik masyarakat dari pola masyarakat diskriminatif menjadi masyarakat yang moderat dalam membangun masyarakat majmuk. Dinamakan masyarakat majmuk adalah karena didasari kesadaran tiap individu bahwa dirinya adalah kesatuan dengan manusia lainya, menjunjung tinggi kepentingan kolektif dengan tidak membawa

⁷⁰Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba D - pantara, 2012), hlm.223.

kepentingan individu untuk merusak kepentingan bersama. Dari kesadaran kolektivitas manusia inilah akan membangun masyarakat yang egaliter.

Dari kesemua pembahasan di atas, sebagaimana kata Asghar, bahwa cahaya Islam haruslah disibakkan⁷¹. Bagaimanapun Islam bisa bertahan sampai saat ini adalah karena Islam bisa menghargai berbagai macam keseragaman kehidupan. Dan karena sikap inilah Islam mendapat gelar *خير أمة* “sebaik-baik umat” (QS. *Ali Imrān* [3]: 110) dan Islam juga mendapat gelar *أمة وسط* “umat yang moderat”.⁷² Gelar yang sudah melekat inilah yang perlu disibakkan dan ditanamkan pada jati diri setiap manusia.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa “orang-orang yang penyayang akan disayang oleh dzat yang penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan sayang kepada kalian.” (HR. *Abū Dāwūd*, *Tirmizī*, dan *Baihaqī*). Syaikh Nawawi al-Bantani mengomentari hadis di atas dengan menyatakan bahwa seseorang yang menyebarkan kasih sayang di dunia baik kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan ciptaan lainnya akan disayang oleh Allah yang maha rahman.⁷³

⁷¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihatoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.59.

⁷²Nur Cholis Setiawan, *Pribumisasi al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm.223.

⁷³Abdul Wahid Hasan, “sebuah pengantar” dalam Machasin, dalam: Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2012), Hlm. vii.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin., *asbāb an-nuzūl jadīd* dengan *asbāb an-nuzūl qaḍīm*. dalam: seminar nasional. “*in search for Contemporary Methods of Qur’anic Interpretation*”. Yogyakarta: 25 Februari 2012.
- Abercrombie, Nicholas., dkk.. *Kamus Sosiologi* Terj. Rh. Widodo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- al-Alusi, Mahmud., *Rūḥul Ma’āni*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2009.
- al-Ashfahani, Raghīb., *Mu’jam al-Mufradāt li Alfāḍ al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2004.
- al-Baqi, Fuad Abd., *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāḍ al-Quran*. Beirut. Dar al-Fikr. 1981.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail., *Ṣaḥīḥ Bukhāri*. Hadis No. 3514. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustaka i-Software. 2010.
- Barry, Brian M., *Culture and Equality: an Egalitarian Critique of Multiculturalism*. united Stated of America: Harvard University Press. 2002.
- Bin Anas, Malik., *Muwaṭṭṭha Mālik*. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustaka i-Software. 2010.
- Cahyaningrum, Dian., “Permasalahan Hukum Konflik Lahan”. dalam P3DI Vol. IV. Januari 2012.
- Dawud, Abu., *Sunan Abū Dāwūd*. No. 4073. CD Lidwa Pustaka. Lidwa Pustakai-Software. 2010.
- Engineer, Asghar Ali., *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Hasan, Abdul Wahid., “sebuah pengantar” dalam *Machasin, Islam Dinamis, Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKIS. 2012.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs* terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi. 2010.
- Mandzur, Ibn., *Lisān al-Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyyah. 711 H.
- Mawardi., “Hermeneutika Fazlur Rahman: Teori *Double*

- Movement*". dalam: Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2010.
- Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- Negara, Ahmad Mansur Surya., *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani. 2013.
- Outhwaite, William. (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (terj.) Tri Wibowo. Jakarta: Putra Grafika. 2008.
- Putra, Hedi Shri Ahimsa., *Minawang: Patron-Klain di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1988.
- Reynolds, Gabriel Said., *The Quran in Its Historical Context*. Canada: Routledge. 2008.
- Rofiq. Choirul., *Sejarah Peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2009.
- Salim, Agus., *Stratifikasi Etnik*. Semarang: Tiara Wacana. 2006.
- Setiawan, Nur Cholis., *Pribumisasi al-Quran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.
- Shihab, Muhamamd Quraish., *wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.
- , *Tafsir al-Miṣbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- Tamam, Ahmad Badrut., "Perlindungan Anak dalam Perspektif al-Qur'an". Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Wijaya, Aksin., *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

